

Program Pembelajaran Khusus untuk Penyandang Tunanetra

Rr Dina Kusuma Wardhani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

dinakusuma_wardhani@untirta.ac.id

Abstrak

Anak tunanetra adalah anak penyandang cacat buta atau tidak dapat melihat. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 5 – 15 tentang Penyandang Cacat, anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat memiliki hak & kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya. Namun faktanya di masyarakat, mereka belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah selaku pembuat kebijakan. Selain itu, belum adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya fasilitas untuk anak tunanetra yang mampu memenuhi aksesibilitas anak tunanetra. (Anggraini et al., n.d.) Sebagaimana diketahui bahwa Anak tunanetra berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak tunanetra memerlukan kebutuhan belajar yang berbeda dengan memanfaatkan indera peraba. Oleh karena itu penulis ingin membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya kebutuhan belajar bagi anak tunanetra untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dalam dirinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Garnida (2015: 5-6) bahwa anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan program khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. (Kebutuhan_Belajar_Bagi_Anak_Dengan_Hamba, n.d.)

Kata kunci: Program Pembelajaran Khusus Bagi Anak Tunanetra, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunanetra

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi sorotan masyarakat maupun pemerintah selama hampir satu dekade terakhir. Baik dari segi layanan pendidikan, layanan terapi, aksesibilitas umum, dan berbagai hal terkait dengan pemenuhan hak bagi ABK. Terbaru, berbagai layanan dan pemenuhan hak untuk ABK saat ini pun telah tertuang dalam UU No.8 Tahun 2016. Bahkan, pemerintah saat ini sedang gencar menggalakkan pendidikan dan lingkungan yang ramah bagi ABK. Hal tersebut diwujudkan oleh pemerintah dalam bentuk pendidikan inklusif serta mulai diperketatnya bangunan-bangunan dan fasilitas umum yang harus memenuhi standar aksesibilitas bagi ABK. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak.

Seperti yang diungkapkan oleh Efendi (2006) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandangannya.

Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Rejeki & Hermawan,2010).

Pada dasarnya setiap anak membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, tidak terkecuali anak tunanetra. Namun, dalam mengembangkan potensi pada anak tunanetra cukup berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak tunanetra membutuhkan pendidikan khusus untuk meningkatkan potensi dalam dirinya. Sebagaimana dijelaskan menurut UNESCO (2005), anak yang memerlukan pendidikan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program pembelajaran reguler sebagai akibat dari keterbatasan yang dimiliki anak atau ketidakberuntungan karena masalah sosial, emosional, dan perilaku. Sehingga dalam permasalahan ini, anak tunanetra membutuhkan program, khusus dalam pendidikannya. Dengan mengembangkan beberapa modifikasi dalam proses belajar untuk menunjang pembelajarannya, baik itu dari metode dan media pembelajaran, alat bantu yang dapat menunjang anak dalam pembelajaran.

Pada anak tunanetra tidak dapat dengan serta merta dilayani kebutuhan belajarnya sebagaimana anak-anak normal pada umumnya. Kebutuhan belajar bagi anak tunanetra cukup berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Inilah mengapa adanya beberapa modifikasi dalam tata cara pelaksanaannya, sehingga para penyandang tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat mereka ikuti dengan memanfaatkan indera pendengaran maupun perabaan yang mereka miliki. Sedangkan masih banyak terdapat sekolah-sekolah di Indonesia kurang aware tentang permasalahan sekolah yang kurang memadai untuk anak tunanetra ini terlebih di daerah daerah kabupaten.

Metode

Metode yang kami lakukan adalah kualitatif studi literatur review, berdasarkan google scholar, dimana kami menganalisis fenomena fenomena yang membahas tentang tunanetra.

Proses pencarian dilakukan dua tahapan yakni penyesuaian kata kunci dan isi artikel pada konteks Indonesia. Kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur yaitu “program pembelajaran bagi anak tunanetra” AND “anak tunanetra”.

Proses identifikasi dan penyaringan tersebut menghasilkan 16 artikel. Penyaringan terakhir yaitu memfokuskan topik pada program pembelajaran anak tunanetra sehingga menghasilkan 13 artikel untuk direview. Artikel terpilih dipublikasikan pada rentang tahun 2014 sampai 2022. (1616 article text)

Yaitu salah satunya studi kasus tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi dimana terdapat anak tunanetra dalam pembelajarannya harus didampingi oleh pendampingnya. Oleh sebab itu untuk membantu anak tunanetra dalam mengenal lingkungan sekitar, maka anak tunanetra harus diberikan sebuah pembelajaran yang dapat membantu mereka mengenal dan memahaminya, pembelajaran yang dimaksudkan adalah pembelajaran orientasi dan mobilitas, akan tetapi anak tunanetra kurang memahami bagaimana orientasi dan mobilitas yang baik, hal tersebut terlihat ketika beraktivitas di lingkungan sekolah terkadang anak masih membutuhkan bantuan orang lain. Penyebab dari kurangnya pemahaman anak terhadap pembelajaran orientasi dan mobilitas dapat kita ketahui dari pembelajaran yang diberikan sekolah, yang mana pembelajaran orientasi dan mobilitas tersebut belum terlaksana

sesuai dengan kebutuhan siswa, ini dapat terlihat dengan sedikitnya waktu yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan anak tunanetra dalam belajar orientasi dan mobilitas yaitu hanya dua jam pelajaran dalam seminggu, yang sebaiknya pembelajaran orientasi dan mobilitas dilaksanakan setiap hari secara rutin, sehingga anak tunanetra lebih cepat menguasai pembelajaran orientasi dan mobilitas. Dari penjelasan diatas dapat dimaknai bahwa ketidak mandirian anak tunanetra ketika beraktivitas akibat kurangnya waktu pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas.

Mengingat pembelajaran orientasi dan mobilitas merupakan sebuah hal dasar yang harus dipahami oleh tunanetra dan dengan pembelajaran orientasi dan mobilitas membuat anak tunanetra lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Untuk itu permasalahan pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunanetra menarik untuk diteliti. (104562-37816-1-PB, n.d.)

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat kita pahami bahwa dengan memberikan program pembelajaran yang baik dan optimal maka dapat menumbuhkan rasa kemandirian dan menciptakan komunikasi yang baik di lingkungannya, sehingga memunculkan rasa percaya diri dalam diri anak anak tunanetra ini. Bahwa mereka sama dan layak untuk sosialisasi dengan semua orang sama dengan halnya anak anak normal lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan Belajar Anak Tunanetra

Menurut Slameto (2010: 2), “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dengan penjelasan tersebut, belajar menjadi kebutuhan bagi setiap anak untuk memperoleh berbagai macam ilmu dan pengetahuan yang dapat mengembangkan pemikiran, kecerdasan, kemampuan logis dan ketrampilan dalam membuat keputusan hidup. Namun setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda, salah satunya kebutuhan belajar anak tunanetra. Anak dengan gangguan penglihatan atau biasa disebut anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari – hari seperti halnya orang awas (Sutjihati Somantri, 1996).

Pada anak tunanetra tidak dapat dengan serta merta dilayani kebutuhan belajarnya sebagaimana anak-anak normal pada umumnya. Kebutuhan belajar bagi anak tunanetra cukup berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Inilah mengapa adanya beberapa modifikasi dalam tata cara pelaksanaannya, sehingga para penyandang tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat mereka ikuti dengan memanfaatkan indera pendengaran maupun perabaan yang mereka miliki.

Program Pembelajaran Khusus Anak Tunanetra

Anak tunanetra memerlukan program khusus dalam proses belajarnya. Program kebutuhan khusus merupakan suatu layanan intervensi dan/atau pengembangan yang dilakukan sebagai bentuk kompensasi atau penguatan akibat kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus dengan tujuan meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal.

Pada dasarnya, pada KTSP ataupun Kurikulum 2013 memberikan program khusus sebagai bentuk kompensasi dari hambatan pengelihatan yang dialami peserta didik tunanetra yang bertujuan untuk meminimalisir hambatan dan meningkatkan akses dalam pembelajaran. Program khusus bagi anak

tunanetra disesuaikan berdasarkan tingkat kebutuhannya. Adapun salah satu pengembangan program khususnya adalah OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi).

Program ini bertujuan memudahkan anak tunanetra dalam akses dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. "Program khusus OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi) memiliki tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebelum memulai program tersebut anak harus melalui assesment untuk mengetahui kemampuan dan hambatan yang dimiliki. Dengan adanya asesmen juga dapat sebagai acuan dalam menetapkan pemberian trietment ketika menerapkan program. Dan dari hasil asesmen pendidik dapat mengenalkan berbagai media pembelajaran bagi anak tunanetra seperti tongkat, alat tulis braille, alat peraba pantule, dan bola buny. Atau juga dapat menerapkan dengan model pembelajaran:

A. Program Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual disusun tidak hanya oleh satu pihak, misalnya guru saja. Penyusunan PPI ini membutuhkan kerjasama tim yang terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, maupun terapis yang berinteraksi dengan anak. PPI ini dibuat ketika para tenaga profesi, orang tua atau siswa mengadakan pertemuan dan mendiskusikan suatu hasil serta memutuskan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pelayanan khusus dan kemudian didesain suatu program pembelajaran individual. Keterlibatan orang tua dalam perumusan/penyusunan PPI ini penting karena dapat mempengaruhi pelibatan diri, perhatian, termasuk dana mereka (bila diperlukan) di dalam pelaksanaan program yang akan ditentukan. Dianjurkan pada orang tua untuk mengerti prosedur yang akan ditentukan. Mulai dari pertimbangan-pertimbangan dalam mendesain program sampai bagaimana program itu nantinya akan berjalan. Terdapat beberapa komponen penting dalam penyusunan PPI, antara lain:

- a. Taraf performansi/ kemampuan siswa saat ini. Dalam pembuatan keputusan mengenai PPI para ahli dan orangtua mendasarkan data dari hasil pengukuran/asesmen tentang tingkat kemampuan/performansi awal siswa sebelum dilaksanakannya PPI. Tingkat performansi pendidikan anak menyangkut berbagai kondisi internal anak, yang meliputi: kemampuan-kemampuan yang dimiliki (tingkat intelegensi, kecakapan akademik, perkembangan sosial, bahasa) dan keterampilan yang sudah dikuasai anak (misalnya: dalam hal motorik, kemampuan perseptual, serta mobilitas gerak anggota tubuh), termasuk juga motivasi belajar yang dimilikinya.
- b. Tujuan umum (annual goal) yang akan dicapai dan Tujuan pembelajaran khusus (shortterm objective). Kemudian setelah diketahui performansi awal siswa, tim merumuskan kebutuhan belajar siswa dan menetapkan tujuan pembelajaran umum maupun khusus, sesuai dengan kebutuhan tersebut. Tujuan umum dan khusus ini perlu untuk dirumuskan agar pendidik memiliki parameter yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan tujuan ini, pendidik sekaligus mengetahui poinpoin yang belum tercapai sehingga secara cepat akan dapat memberikan pandangan dalam rangka melakukan evaluasi pembelajaran.
- c. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran ini merupakan pernyataan tentang pelayanan dan perlengkapan materi secara khusus yang meliputi:

- 1) Materi apa yang diberikan
 - 2) Bagaimana prosedur strategi/metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut.
 - 3) Alat bantu pengajaran apa yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran.
- d. Waktu dan lamanya diberikan pelayanan Deskripsi tentang kapan dimulainya kegiatan pembelajaran, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan, serta estimasi tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, merupakan hal-hal yang juga penting untuk dirumuskan dalam PPI.
- e. Evaluasi
- Aspek evaluasi juga menjadi hal yang harus dimasukkan dalam perumusan PPI, dengan misalnya menetapkan kriteria capaian dan prosedur evaluasi yang tepat. Kriteria yang menjadi acuan atau patokan bukanlah acuan norma, melainkan didasarkan pada perbandingan capaian performa individu sesudah pelaksanaan PPI dengan performansi awal anak. Penilaian PPI ini harus bersifat:
1. Menyeluruh, menyangkut semua aspek kepribadian siswa, yang meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotor. Juga harus mencakup aspek proses dan hasil belajar.
 2. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.
 3. Siklikal, kemajuan belajar diukur secara teratur dan periodik (setiap hari) dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan program pembelajaran selanjutnya. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar merupakan input dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran, aktivitas (KBM), metode, dan media yang dibutuhkan. (Jayanti, 2014)

B. Program Pembelajaran Perancangan Media Interaktif Pengenalan Area Publik

Perancangan media interaktif berupa buku yang dilengkapi dengan braille, permainan tekstur, juga dilengkapi dengan beberapa audio yang mendukung ilustrasi dari konten buku. Media ini disusun menjadi buku untuk memudahkan dalam penyimpanan dan penggunaannya, karena apabila berupa potongan kertas per halaman dapat hilang dengan mudah.

Mengingat sasaran adalah anak tunanetra, maka ilustrasi yang dibuat sangat sederhana dan sangat memperhatikan bentuk bidang. Karena selain mengenalkan area publik yang ada di Surabaya, media ini juga mengenalkan bentuk-bentuk bidang secara tidak langsung. Sesuai dengan Metode Montessori dimana, pengenalan bentuk bidang dimulai sejak usia dini.

Menurut Montessori, pendidikan indra menghantarkan anak kepada pengenalan objek-objek yang sebelumnya belum mereka ketahui melalui perasaan (sentuhan dan rabaan) dengan bantuan simultan. Contohnya pembatasan pelatihan indera sentuhan pada ujung jari sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan anak nantinya. (Gutex, 2015). Selain itu, warna yang digunakan yaitu warna cerah dan solid, yang dapat diterima dan dilihat oleh anak tunanetra low vision. Tujuannya selain memberikan informasi tentang area publik, media interaktif ini dapat membantu membangun persepsi dalam benak mereka melalui rabaan dan audio yang tersedia. Sehingga daya raba atau sensorik, dan daya dengar mereka dapat terlatih sejak dini.

Meskipun sudah dilengkapi dengan deskripsi berteks braille, akan tetapi anak harus tetap diarahkan kemana tangannya meraba untuk ilustrasi yang dilengkapi dengan teknik pop up dua dimensi, dan juga tekstur. Topik pembahasan yang disajikan dalam media interaktif ini berupa pengenalan area publik seperti, jalur pedestrian, sekolah, taman kota, monumen, kebun binatang, halte, dan stasiun. Tema bercerita atau dibuat dengan alur bercerita seperti kunjungan keliling area publik, digunakan mengingat anak-anak menyukai segala sesuatu yang diceritakan dengan detail. Strategi Kreatif Dalam menyusun strategi untuk media interaktif, ada beberapa yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Media interaktif harus dapat menyampaikan informasi tentang pengenalan area publik.
- b. Media interaktif dapat menarik perhatian anak-anak sehingga anak tidak bosan.
- c. Media interaktif menyediakan konten yang dapat mengasah sensorik dan motorik anak.
- d. Media interaktif ini dapat digunakan oleh anak penyandang disabilitas tuna netra.

Karakteristik Target Audience

Target audiens dari media interaktif buku ini adalah anak-anak usia 4-6 tahun dan mempunyai disabilitas tunetra. Usia 4-6 tahun. Tunanetra (low vision dan total blind).

Format desain media pembelajaran:

- a. Format dan bentuk media

Media berbentuk buku dua dimensi yang mempunyai beberapa bagian dengan teknik pop up dua dimensi, serta beberapa bagian yang dilengkapi dengan perangkat audio untuk suara. Media ini dilengkapi dengan huruf tulisan braille yang dikhususkan untuk anak tunanetra.

- b. Menu Konten

Konten isinya berupa pengenalan dan penjelasan singkat tentang area publik yang dapat digunakan oleh tunanetra khususnya yang berada di Kota Surabaya. Penjelasan singkat ini tertulis dapat huruf braille, tetapi ada beberapa yang berupa file audio. Ilustrasinya sederhana dan tidak terlalu mementingkan warna, karena targetnya adalah tunanetra total dan low vision.

- c. Alur Desain Interaktif

Media ini dapat dikatakan sebagian handmade, karena untuk tulisan braille dibuat manual dengan reglet, beberapa bagian membutuhkan penambahan bahan bertekstur, membutuhkan teknik pop up, dan juga audio. Dalam beberapa bagian, ditambahkan permainan sederhana yang membutuhkan interaksi dari target.(Rosyendra et al., n.d.)

C. Program Pembelajaran Melalui Media Audiobook

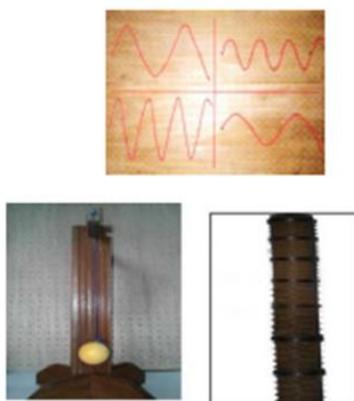
Audiobook adalah salah satu media audio yang merupakan rekaman isi buku atau tulisan dalam bentuk audio yang dapat didengarkan oleh audien baik berupa teks, gambar, foto, atau ilustrasi lainnya berbentuk suara. Selain itu media audiobook yang dikembangkan juga dilengkapi dengan alat peraga bertujuan untuk memperjelas pembelajaran, hal ini sesuai dengan penjelasan Sudjana (2008: 99) alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik.

Media *audiobook* ini berbentuk mp3 yang merupakan rekaman dari materi getaran dan gelombang dengan alat peraga yang dibuat dengan tujuan memberikan penjelasan materi. Media yang dibuat *audiobook* memiliki 3 bagian yaitu bagian awal pendahuluan berisi peta konsep materi getaran dan

gelombang. Bagian kedua adalah isi berupa materi getaran dan gelombang yang dilengkapi dengan praktikum sederhana untuk menguatkan pemahaman materi serta contoh- contoh dalam kehidupan sehari-hari, soal-soal setiap sub materi, rangkuman materi. Bagian ketiga adalah evaluasi di akhir media audiobook ini. Diharapkan dengan adanya media ini anak tunanetra dapat terbantu dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Arsyad (2008) bahwa media pembelajaran perlu memperhatikan prinsip motivasi, umpan balik, partisipasi, dan latihan serta pengulangan. Alat peraga yang digunakan disesuaikan dengan materi yang memerlukan penjelasan. Materi getaran dan gelombang memang memerlukan banyak penjelasan dalam bentuk gambar seperti mekanisme getaran, bentuk gelombang yang meliputi gelombang transversal dan gelombang longitudinal.

Pengembangan alat peraga ini didasarkan pada pendapat Menurut Suprayitno (2011) beberapa kriteria yang harus dipenuhi diantaranya: bahan mudah diperoleh (memanfaatkan limbah dan dibeli dengan harga relatif murah), mudah dalam perancangan dan pembuatannya, mudah dalam perakitannya, dan mudah dioperasikan. Dapat memperjelas atau menunjukkan konsep dengan lebih baik, dapat meningkatkan motivasi siswa, tidak berbahaya ketika digunakan, menarik, daya tahan alat cukup baik, inovatif dan kreatif, bernilai pendidikan.



Hasil analisis validasi menunjukkan bahwa materi media audiobook dilengkapi alat peraga dinyatakan valid oleh ahli materi dari segi isi dan bahasa dengan perbaikan pada segi bahasa agar bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan anak tunanetra.(Camalia & Susanto, 2016)

D. Program Pembelajaran Melalui Permainan Kooperatif Tradisional

Permainan kooperatif merupakan program intervensi secara berkelompok bagi anak tunanetra. Permainan kooperatif dapat dilakukan melalui permainan tradisional berupa jamuran, pasaran dan bermain peran tokoh wayang. Tujuan utama dalam tiap permainan yaitu adanya percakapan pada anak tunanetra dengan anggota kelompok.

1. Permainan Jamuran

Permainan jamuran yaitu anak tunanetra saling bergandengan mengelilingi satu anak di tengah sebagai pelaku. Anak yang bergandengan berjalan menyamping sambil menyanyikan lagu jamuran.

- a. Tujuan pemecahan masalah: anak tunanetra melakukan gerakan yang diminta tanpa melakukan kesalahan dan kompak.
- b. Komunikasi reseptif: anak tunanetra melakukan gerakan sesuai permintaan

c. Komunikasi ekspresif: anak tunanetra menyampaikan ide untuk pelaku jamur dan perasaan ketika menjadi pelaku.

2. Permainan Pasaran

Permainan pasaran merupakan bentuk bermain kelompok dengan adanya pembagian peran sebagai penjual dan pembeli. Pada anak tunanetra usia sekolah dasar, peran disederhanakan dengan pasaran untuk membeli makanan.

- a. Tujuan pemecahan masalah: anak mengumpulkan jenis makanan yang ditugaskan oleh guru.
- b. Komunikasi reseptif: anak tunanetra sebagai penjual dapat memberikan barang yang diminta oleh pembeli.
- c. Komunikasi ekspresif: terjadi percakapan, diskusi dan penyampaian pesan dalam mencari ataupun mengumpulkan jenis makanan yang diminta seperti sayur kangkung, wortel, tomat, jeruk.

3. Permainan Peran Tokoh Wayang

Permainan peran tokoh wayang dilakukan dengan adanya drama tolong menolong mengumpulkan bahan makanan dalam perkemahan Pandawa Lima.

- a. Tujuan pemecahan masalah: anak tunanetra mengumpulkan dan membuat tempat perkemahan.
- b. Komunikasi reseptif: anak tunanetra menunjuk nama peralatan yang digunakan untuk berkemah.
- c. Komunikasi ekspresif: terjadi percakapan dan penyampaian nama peralatan yang harus disiapkan. Peralatan dan langkah permainan mempertimbangkan gangguan penglihatan pada anak tunanetra.

Permainan dilakukan dengan sedikit imajinasi abstrak, menggunakan benda konkret, sederhana dan sudah dikenal anak tunanetra (Hughes, 2010: 185). Peran guru selaku orang dewasa sebagai pengarah dan pembimbing yang memberikan motivasi, bukan sebagai pemberi contoh untuk diikuti anak tunanetra secara kaku. Anak tunanetra dilibatkan dalam permainan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif dan reseptif dengan teman. Guru atau orang tua memberikan motivasi agar anak tunanetra aktif menyampaikan pendapat dalam memecahkan masalah pada tema permainan. Anak tunanetra mendapatkan pengalaman bahasa mengenai suatu konsep sebagai kekayaan dalam berkomunikasi. Permainan kooperatif memberikan peluang setiap anak untuk saling bertukar pengetahuan dengan bahasa yang dimiliki.

Fungsi lainnya yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi karena anak tunanetra bercakap-cakap dengan baik terhadap kawan bermainnya dalam bertukar pendapat. Anak tunanetra akan bertanya tentang posisi, peran dalam permainan dan kegiatan yang harus ia kerjakan selama permainan. Fungsi emosi dari bermain yaitu mengatur kestabilan emosi anak dengan rasa gembira yang ditimbulkan saat melakukan permainan. Keterlibatan anak tunanetra saat bermain dapat menghindarkan diri dari emosi negatif dan mengelola konflik dengan teman. Perasaan gembira dapat meningkatkan serotonin pada tubuh sehingga menyebabkan semangat dalam beraktivitas. Fungsi kognitif dalam bermain dapat menambah informasi dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah. (Roos et al., n.d.)

Namun dalam hal program pembelajaran ini bukan hanya dapat kita fokuskan terhadap sistem pembelajarannya saja, akan tetapi fasilitas pembelajaran juga berpengaruh yang mana pihak sekolah harus memfasilitasi dengan optimal untuk anak berkebutuhan khusus ini. Terutama anak tunanetra yang memiliki gangguan pada penglihatannya.

Anak tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan ataupun kerusakan pada indera penglihatannya, sehingga mengandalkan indera lain untuk memperoleh informasi. Penyandang tunanetra sendiri secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi low vision (masih memiliki sisa penglihatan) dan buta total. Peran indera-indera selain penglihatan ini dapat memberikan informasi seperti orientasi, dimensi, jarak, obyek, material, suhu, tekstur, dan lain sebagainya. Melatih eksplorasi indera anak tunanetra merupakan aspek terpenting yang harus diberikan melalui pendidikan untuk penyandang tunanetra. Dengan memaksimalkan indera-indera yang masih berfungsi, maka mereka akan mampu beraktivitas dan menjadi pribadi yang mandiri, selayaknya anak-anak dengan pandangan awas.

Proses memperoleh pendidikan bagi anak tunanetra tentunya tidak hanya diajarkan secara langsung oleh guru ke murid, namun diperlukan elemen-elemen dan wadah yang mampu mendukung proses pembelajaran tersebut terjadi. Wadah arsitektur sebagai fasilitas pendidikan anak tunanetra harus mampu dieksplorasi secara multisensori untuk memicu kepekaan indera-indera tersebut. Orang tunanetra memiliki sensitivitas yang lebih pada indera pendengaran dan peraba. Di samping itu, aspek visual, seperti perbedaan warna yang kontras juga akan membantu bagi anak-anak low vision yang masih dapat menangkap sedikit informasi visual. Indera penciuman juga diperlukan untuk mengidentifikasi suatu benda maupun lokasi. Dengan mengkombinasikan berbagai unsur-unsur sensori pada obyek arsitektur, maka akan tercipta identitas tersendiri pada lokasi-lokasi tertentu yang akan memudahkan siswa untuk bernavigasi. Seperti petunjuk-petunjuk sensori, karena terdapat gabungan informasi berupa suara, bau-bauan, tekstur lantai, serta visual. (928X Print) G1, n.d.)

Pola asuh orang tua juga sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan program pembelajaran anak tunanetra ini, karena pola asuh orang tua merupakan cara dan kebiasaan yang dilakukan orang tua dan dirasakan oleh anak, sehingga pola tersebut tentu akan berbeda pada setiap orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak tuna netra dan anak normal pun dapat menjadi alasan pola asuh yang berbeda. Jika anak pada usia 6-12 tahun, biasanya orang tua yang memiliki anak normal masih bisa memberikan pola asuh yang membebaskan dan membiarkan, lain halnya dengan orang tua yang memiliki anak tunanetra. Anak tuna netra memerlukan pendampingan khusus dari orang tua, karena keterbatasan anak dalam melihat dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikisnya.

Pola asuh orang tua adalah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh ayah dan ibu yang diterapkan kepada anak dalam perkembangannya, berbagai bentuk pola asuh dapat diterapkan kepada anak, namun sangat bijak apabila pola asuh orang tua yang akan diberikan kepada anak disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Sering kali ditemukan kesalahan yang sudah menjadi kebiasaan orang tua namun masih tetap dilakukan oleh orang tua. Informasi yang ditayangkan dalam pemberitaan yang dapat kita lihat di televisi masih sering menayangkan pola asuh orang tua yang tidak baik, dengan cara melakukan kekerasan fisik dan psikis anak, hal ini perlu dicermati dan dihindari. Tidak semua permasalahan dapat diselesaikan dengan membentak dan dengan hukuman fisik, orang tua perlu mencari alternatif lain agar maksud orang tua menyadarkan anak tidak salah sasaran, berupa dampak negatif yang ditunjukkan oleh anak dari perlakuan orang tua yang salah tersebut.

Kesimpulan

Anak tunanetra adalah anak penyandang cacat buta atau tidak dapat melihat. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 5 – 15 tentang Penyandang Cacat, anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat memiliki hak & kesempatan yang sama dengan anak normal

lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Efendi (2006) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanganya. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Rejeki & Hermawan, 2010).

Oleh karena itu, kita sebagai makhluk Allah SWT yang diberi anugerah sebagai manusia normal, tidak boleh memandang anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan sikap dan reaksi yang ditunjukkan berupa: melindungi secara berlebihan, menaruh kasih secara berlebihan (belas kasihan), menjauhi, dan bahkan mencemooh. Baiknya kita menerima anak-anak spesial ini selayaknya anak-anak normal pada umumnya. Kebutuhan belajar bagi anak tunanetra cukup berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Inilah mengapa adanya beberapa modifikasi dalam tata cara pelaksanaannya, sehingga para penyandang tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat mereka ikuti dengan memanfaatkan indera pendengaran maupun perabaan yang mereka miliki.

Adapun ada beberapa program pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk anak tunanetra yaitu: a) Pengembangan program khususnya adalah OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi, b) Program Pembelajaran Individual, c) Program Pembelajaran Perancangan Media Interaktif Pengenalan Area Publik, d) Program Pembelajaran Melalui Media Audiobook, e) Program Pembelajaran Melalui Permainan Kooperatif Tradisional.

Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan dalam proses program pembelajaran ini, agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki si anak. Menurut Papalia dalam Teviana dan Yusiana pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, Impotensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sikap orang tua terhadap anaknya yang menyandang ketunanetraan, sangat tergantung pada pola reaksi dan responnya dalam menerima anaknya yang tunanetra tersebut. Sikap melindungi anak yang tunanetra secara berlebihan, tidak akan memberikan kesempatan kepada anaknya tersebut untuk mengasah potensi yang ada padanya karena terlalu dilindungi, dampaknya anak akan semakin tidak berdaya dan akan senantiasa tergantung kepada orang lain.

Oleh karena itu, sikap yang secara realistis/menerima anak apa adanya yang akan dapat membantu anak tunanetra untuk membentuk kepribadian yang baik dan positif, membantu dan menolong anak tunanetra mengatasi hambatan dengan memberi kesempatan berkembang optimal sesuai dengan potensi dan batas-batas kemampuannya. Tunanetra bukanlah alasan seseorang untuk berdiam diri dan tidak melakukan apapun, pada zaman sekarang ini sudah banyak tawaran yang coba diberikan medis untuk menangani kondisi ketunanetraan atau pun berbagai alat bantu yang diperuntukan untuk orang yang mengalami ketunanetraan.

Daftar Pustaka

Anggraini, W., Utriza Putri, A., Lisma Dianka, V., Fitri, S. D., & Asvio, N. (n.d.). Sosialisai Anak Bertkbutuhan Khusus “Anak Tunanetra (Kelainan Visual).” <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>

Camalia, F., & Susanto, H. (2016). Unnes Physics Education Journal Pengembangan Audiobook Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran Dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas VIII SMP. UPEJ, 5(2). <Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Upej>

##Default.Groups.Name.Manager##,+Sambira+Mambela. (N.D.).

Jayanti, D. D. (2014). Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual. In Akademika (Vol. 8, Issue 2).

Kebutuhan_Belajar_Bagi_Anak_Dengan_Hamba. (N.D.).

Pelatihan Berpikir Positif Solusi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. (N.D.).

Roos, R., Pendidikan, H., Biasa, L., & Uny, P. (N.D.). Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Traditional.

Rosyendra, V. H., Yuwono, E. C., & Mardiono, B. (N.D.). Perancangan Media Interaktif Pengenalan Area Publik Untuk Anak-Anak Penyandang Disabilitas Tunanetra Usia 4-6 Tahun Title: Interactive Design Media Introduction Of Public Area For Children With Blind Disabilites Age 4-6Years.

Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (N.D.). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. <Http://Journal.Unpak.Ac.Id/Index.Php/Jppguseda>,

VII. BAB II. (N.D.).